

INDUSTRI BATIK SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN KEMANDIRIAN EKONOMI LANSIA

Oleh: Kintan Putri Salsabiil¹, Ratna Dewi², Nanang Martono³

^{1,2,3}Program Studi S1 Sosiologi FISIP Unsoed

Email: kintanptrs@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan peranan industri batik di Banyumas dalam peningkatan kemandirian ekonomi lansia serta fungsi dan manfaat membatik bagi lansia. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan mengambil informan dari lansia yang bekerja sebagai pembatik di Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Informan ditentukan dengan metode sampel purposif, yaitu lansia yang bekerja sebagai pembatik di industri batik. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi di industri batik di Sokaraja yang mempekerjakan lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pekerjaan pembatik cap dan tulis dapat menjadi alternatif bagi lansia untuk menjadi individu aktif dan mandiri. Para lansia yang bekerja sebagai pembatik dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri atau tidak bergantung hidupnya dengan anak atau cucunya. Mereka berusaha karena tidak ingin menjadi beban maupun bergantung terhadap anaknya. Selain itu, ada lansia yang justru berkontribusi membantu ekonomi anak dan memenuhi kebutuhan cucunya. Pekerjaan ini memberikan peningkatan ekonomi khususnya bagi pembatik tulis ketika suaminya tidak lagi memiliki penghasilan tetap. Sementara itu, pekerjaan sebagai pembatik cap dianggap lebih menguntungkan daripada pekerjaan lainnya karena memiliki penghasilan tetap dan jelas. Selain itu, pekerjaan membatik memiliki fungsi dan manfaat lain selain ekonomi, yaitu fisik maupun psikologis, sosial, dan budaya.

Kata Kunci: Industri Batik, Kemandirian, Lansia, Pemberdayaan.

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi negara keempat dengan jumlah penduduk terbanyak, yaitu 260.580.739 juta jiwa per Juli 2017 setelah China, India, Amerika Serikat (Central Intelligence Agency, 2019). Jumlah penduduk dapat bertambah seiring peningkatan angka fertilitas (kelahiran), sehingga menyebabkan beberapa permasalahan. Salah satunya adalah keterbatasan lahan dan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Untuk itu, pada tahun 1970-an pemerintah merealisasikan program KB (Keluarga Berencana).

Pemerintah juga berupaya meningkatkan pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi, dan anak balita melalui Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Kemudian, ditahun 1986 pemerintah mengembangkan program pembinaan kesehatan bagi lansia. Dalam hal ini, lansia juga menjadi perhatian pemerintah guna meningkatkan Usia Harapan Hidup (UHH) atau Angka Harapan Hidup (AHH), sehingga angka mortalitas (kematian) dapat menurun.

Pada tahun 2019 jumlah lansia di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 9.32% atau sekitar 2307,14 juta jiwa dari total populasi lansia. Peningkatan ini menempatkan Indonesia pada posisi dilematis. Hal ini karena peningkatan pelayanan

kesehatan dapat memperpanjang UHH tetapi di sisi lain menyebabkan tingginya jumlah lansia sehingga beban pelayanan kesehatan bertambah, penurunan penghasilan atau pendapatan, tingginya tingkat disabilitas, dan permasalahan sosial (Silviliyana, dkk, 2018).

Secara sosiologis, pada umumnya stigma yang dilekatkan pada lansia berkaitan dengan fisik yang lemah dan tidak mandiri. Ini karena lansia merupakan individu yang tidak lagi produktif beraktivitas dan mengalami penurunan kondisi fisik, sehingga mereka sering dianggap sebagai beban keluarganya. Kondisi tersebut juga dapat memperburuk psikologis lansia, mengingat mereka rentan mengalami depresi. Namun, data menunjukkan bahwa tidak sedikit lansia yang masih bekerja. Berdasarkan data BPS Penduduk Lansia (2019) sebanyak 67.16% Lansia Indonesia masih bekerja. Artinya, tidak sedikit lansia yang masih diberdayakan sebagai tenaga kerja.

Salah satu lapangan kerja yang masih mempekerjakan lansia sebagai buruh atau karyawan adalah industri batik yang dapat menjadi ruang bagi lansia. Fenomena lansia bekerja sebagai pembatik dapat ditemukan di beberapa kelompok pengrajin batik di Kabupaten Banyumas sebagai salah satu sentra industri batik di Jawa Tengah. Fenomena lansia pembatik ini menarik untuk diteliti karena dengan kondisi yang sudah mengalami gejala penurunan kekuatan fisik, dalam kenyataannya mereka masih diberi kesempatan untuk bekerja.

Selama ini, studi mengenai lansia masih berfokus pada masalah pemeliharaan kesehatan lansia. Misalnya studi yang dilakukan Ningsih, dkk (2018). Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui pendekatan promotif maupun preventif, yaitu dengan mengadakan pemeriksaan kesehatan lansia dan penyuluhan terkait kesehatan lansia. Hasilnya, lansia sangat antusias dalam proses penyuluhan dan menjadi lebih paham mengenai cara meningkatkan kualitas hidup. Program pemerintah pun masih banyak yang mengarah pada upaya peningkatan kualitas hidup lansia melalui kesehatan. Program tersebut, seperti pelayanan santun lanjut usia, meningkatkan upaya rujukan kesehatan bagi lanjut usia melalui pengembangan Poliklinik Geriatri Terpadu di Rumah Sakit, dan menyediakan sarana dan prasarana yang ramah bagi lanjut usia (Kemenkes, 2015).

Dengan demikian, melihat relevansi antara data dan kondisi realitas yang ada menjadikan studi lansia pembatik ini penting karena menjadi salah satu alternatif bagi lansia untuk meningkatkan kemandirian ekonominya. Pemberdayaan lansia perlu digalakkan agar dapat memberikan ruang bagi mereka untuk dapat hidup bermartabat dan sejahtera baik lahir maupun batin. Industri batik juga sesuai dengan kondisi yang dihadapi lansia yang sudah mengalami penurunan kondisi fisik sehingga tidak lagi mampu melakukan aktivitas berat. Dengan bekerja di industri batik, lansia tidak lagi dipandang sebagai beban bagi usia produktif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peranan industri batik di Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas dalam peningkatan kemandirian ekonomi lansia pengrajin batik. Penelitian ini juga menggambarkan fungsi dan manfaat pembatik bagi lansia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengambil lokasi di Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. Sasaran penelitian ini ditentukan dengan teknik sampel purposif. Informan penelitian ini adalah tiga lansia pembatik tulis dan dua lansia pembatik cap serta satu pemilik industri batik. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan model analisis interaktif (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi sumber.

PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan lima lansia yang bekerja sebagai pembatik di Sokaraja Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Lima Lansia pembatik tersebut memiliki latar belakang kondisi keluarga yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat menjadi landasan untuk memahami dan memaknai kondisi mereka serta sebagai analisis yang dapat memberikan jawaban terhadap topik permasalahan dalam penelitian ini. Berikut latar belakang kondisi lansia pembatik:

1. SDR

SDR memiliki satu suami dan tiga orang anak perempuan. Suaminya saat ini bekerja sebagai pekerja kasar dan tidak memiliki penghasilan tetap. Anak pertamanya bekerja sebagai karyawan dan anak keduanya bekerja sebagai guru di pesantren. Keduanya telah berkeluarga, sehingga tidak tinggal secepat dengannya. Anak terakhirnya belum menikah, masih tinggal bersama dengannya dan bekerja sebagai *Sales Promotion Girl* (SPG). Artinya, SDR tidak lagi menanggung kebutuhan hidupnya.

SDR sudah menjadi *pengobeng*, yaitu pengrajin batik yang menjadi pekerja di industri batik sejak duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Dengan demikian, menjadi *pengobeng* sudah menjadi hobi sekaligus menjadi aktivitas yang biasa SDR lakukan setiap hari. Ia mengatakan “*Saya mending mbatik walaupun mbatik itu ngga apa ya..ngga mencukupi kebutuhan hidup tapi ya saya senang gitu, hobi sih*”. Walaupun begitua dapat menyekolahkan ketiga anaknya sampai perguruan tinggi. SDR memiliki tekad agar ketiga anaknya memperoleh pendidikan yang lebih baik darinya yang hanya mengenyam dapat mengenyam pendidikan sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain sebagai *pengobeng*, SDR juga menjadi guru batik di salah satu SMA di Sokaraja dan menjadi tutor ketika ada program pelatihan batik yang biasanya diadakan Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag).

2. UD

UD memiliki suami yang saat ini sudah pensiun dan tiga orang anak yang sudah berkeluarga, sehingga tidak tinggal bersamanya. Anak pertamanya adalah dosen di salah satu Politeknik di Jember. Anak keduanya seorang apoteker di Karawang. Sementara anak terakhirnya membantu UD mengembangkan usaha rias pengantinnya. UD tidak hanya memiliki usaha rias pengantin tetapi juga memiliki

toko batik yang mempekerjakan beberapa karyawan. Walaupun begitu ia juga ikut membatik untuk mengisi waktu luangnya. Pekerjaan UD sebagai perias pengantin, pembatik sekaligus penjual batik tidak ada yang dikatakan sebagai pekerjaan utama. Hal ini karena keduanya saling melengkapi untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya karena merias pengantin pun tidak dilakukan setiap saat tetapi musiman.

3. NN

NN tinggal di rumah sederhana yang terletak di dalam gang kecil dan berlantai tanah. NN tinggal dengan suami, kelima anak serta satu menantu dan tiga cucunya. Suaminya bekerja sebagai pekerja kasar sehingga tidak memiliki penghasilan tetap. Kelima anaknya ada yang bekerja sebagai supir, buruh pabrik, penjual, dan karyawan.

NN memiliki bakat membatik yang diturunkan dari ibunya dan sudah membatik sejak ia kecil. NN tidak bekerja seperti SDR sebagai *pengobeng* tetapi ia terbiasa membuat dan menjual sendiri hasil batik yang dibuatnya ke toko batik. Alasannya karena ia tidak ingin terikat oleh industri batik mana pun. Menurutnya hal seperti itu lebih memberikannya keleluasaan dalam bekerja. Dengan begitu ia dapat menjaga kualitas batiknya karena tidak harus dikejar waktu.

4. AL

AL memiliki tujuh anak, lima di antaranya sudah menikah dan memiliki beberapa cucu. Dari ketujuh anaknya tersebut, ada yang bekerja sebagai karyawan, kurir kantor pos maupun wiraswasta. AL tinggal bersama dengan istrinya yang bekerja sebagai penjual makanan, kedua anak, satu menantu dan beberapa cucunya. AL pernah bekerja di pabrik roti dan berjualan roti keliling sebelum bekerja sebagai pembatik cap. Pada saat berjualan roti sudah tidak lagi laku, ia beralih profesi menjadi pembatik cap. AL tidak pernah kehabisan cara untuk tetap bekerja, berdasarkan penuturannya ketika pekerjaannya sebagai pembatik cap sedang sepi pemesanan, ia bekerja sebagai penarik becak. Ia pun sering bekerja sebagai kuli bangunan dan berjualan roti keliling lagi. AL tidak pernah kehabisan ide agar selalu mampu mensiasati kondisinya untuk tetap bekerja dan berpenghasilan. Ia mengatakan “...*ya kerja apa aja yang penting ada pemasukan*”.

5. SR

SR adalah seorang duda dengan empat orang anak. Keempat anaknya tidak tinggal bersama dengannya. Anaknya ada yang bekerja di Sokaraja dan Jakarta. Kedua anak perempuan lainnya bekerja di Taiwan sebagai buruh migran. Sebenarnya SR sudah tidak lagi memiliki tanggungan keluarga karena keempat anaknya sudah bekerja. Namun ia tetap memilih untuk tetap bekerja.

“Ya karena emang kebutuhan. Mau kerja yang lain kan udah ngga bisa, capek” (SR, 21 November 2019)

Hasil penelitian menunjukkan beberapa kesamaan latar belakang kondisi keluarga pembatik. Pertama, mereka telah membatik sejak masih muda bahkan ada yang sejak kecil. Kedua, alasan mereka masih bekerja karena faktor ekonomi (AL

dan SR). Bagi AL dan SR pekerjaannya dimaknai sebagai sebuah tuntutan ekonomi. Misalnya saja AL yang mengatakan bahwa ia masih membutuhkan penghasilan yang digunakannya untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan membantu keluarganya walaupun semua anaknya sudah bekerja. Sementara SR tidak ingin bergantung dari pemberian anaknya walaupun ia sudah tidak lagi memiliki tanggungan keluarga. Namun menurutnya, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa harus bergantung dengan anaknya. Saat ini batik tidak hanya dipandang sebagai karya seni tetapi juga telah menjelma sebagai komoditas ekonomi yang menguntungkan. Hal ini karena batik tidak lagi hanya digunakan oleh kalangan keraton tetapi batik telah diresmikan menjadi pakaian kenegaraan maupun ketika acara resmi lainnya. Batik juga menjadi busana formal di lembaga pemerintah maupun swasta. Kondisi tersebut memberikan kesempatan bagi Indonesia untuk memperkenalkan dan meningkatkan citra batik di kancah internasional. Dengan begitu, batik menjadi kebutuhan masyarakat yang pada akhirnya mendorong munculnya unit-unit industri batik.

Persebaran salah satu unit industri batik terdapat di Kecamatan Sokaraja yang berkontribusi dalam peningkatan ekonomi masyarakatdesa karena memberikan lapangan pekerjaan khususnya bagilansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bekerja sebagai pembatik memberikan kemandirian ekonomi kepada lansia. Data yang diperoleh dari salah satu lansia berinisial NN, ia memilih bekerja sebagai pembatik untuk memenuhi kebutuhannya, seperti: membeli kebutuhan rumah tangga, biaya anak sekolah saat anaknya masih mengenyam pendidikan, bahkan membiayai keperluan cucunya. NN berpendapat bahwa pekerjaannya ini penting, terlebih karena suaminya tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga ia harus bekerja.

“Penting sekali pekerjaan ini. Ya itu untuk ibadah juga lah. Sementara ada kegiatan juga kaya ngaji, nengok orang sakit, arisan. Jadi kan kita ngga minta uang” (NN, 21 November 2019)

Peningkatan ekonomi yang dimaksud jika diselaraskan dengan pernyataan NN tersebut menunjukkan bahwa pekerjaannya sebagai pembatik dapat dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan lain di luar dari kebutuhan pokok keluarga. Menurut NN upah yang diterima cukup membantu ekonomi keluarganya kurang lebih Rp. 100.000-Rp. 150.000 setiap bulan. Selain itu, keputusan NN untuk tetap menjadi pembatik mampu mencukupi bahkan menambah penghasilan keluarganya ketika pendapatan suaminya tidak mencukupi. Pengalaman serupa juga dialami informan lansia yang lain yaitu AL. Ia bekerja sebagai pembatik untuk membiayai anaknya. AL menyatakan sebagai berikut:

“Ya masih bekerja karena kebutuhan. Untuk menafkahi keluarga. Setelah itu kan punya anak, jadi juga untuk membiayai anak.” (AL, 21 November 2019)

AL berpendapat bahwa pekerjaannya sebagai pembatik cap lebih menguntungkan apabila dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya, yaitu penjual roti keliling dan tukang becak. Hal ini dikarenakan adanya perjanjian kerja yang menuntut dirinya

menyelesaikan target produksi per haridan sesuai dengan upah yang akan didapat. Kemampuan dan keahlian Lansia pembatik tulis berkutat pada proses pembuatan batik. Begitu pun dengan Lansia pembatik cap yaitu SR yang mengawali pekerjaannya setelah mengikuti kursus atau pelatihan membatik yang diberikan perusahaan tempat ia bekerja. Namun dengan kondisi fisik sekarang, kemampuan dan keahlian serta upah yang terbatas, mereka tetap menerima dan menikmatinya.

Bagi lansia pembatik, upah yang didapatkan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tetapi jugadisihkan untuk cucunya, misalnya SDR dan AL. SDR mengatakan bahwa “...uang dari batik juga lumayan untuk jajan atau nyenengin cucu” (SDR, 14 November 2019).Sementara AL menyatakan sebagai berikut:

“...Jadi kerja juga bukan untuk sendiri tapi juga cucu. Kan misal anak kekurangan jadi bisa bantu-bantu. Kita kanberkeluarga ya harus ada pemasukan” (AL, 21 November 2019)

Bagi SDR, membatik adalah hobinya sejak lama, bahkan keahlian dan kemampuan membatik tersebutditurunkan dari ibunya yang juga merupakan seorang pembatik. Artinya, aktivitas membatik ini sudah menjadi suatu hal lumrah yang menjadi tradisi karena berlangsung turun temurun. Terlepas dari itu, menjadi seorang pembatik dapat diartikan sebagai sebuah tuntutan ekonomi di tengah kondisi fisik dan kemampuan yang terbatas. Secara tersirat, alasan para lansia tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya pekerjaan mereka tidak hanya diukur dari nominal upah yang didapat. Akantetapi mereka juga ingin menunjukkan bahwa mereka masih dapat mandiri dan aktif bekerja walaupun sudah berusia senja. Selain itu upah yang didapaknya masih dipergunakan untuk membantu anak dan cucunya. Mereka tidak melepaskan tanggung jawab sebagai orang tua, walaupun anaknya sudah berkeluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bekerja sebagai pembatik memiliki fungsi dan manfaat multidimensi selain fungsi dan manfaat ekonomi, yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi dan manfaat kesehatan fisik maupun psikologis

Aktivitas membatik merupakan aktivitas fisik karena menyebabkan pengeluaran energi dan juga mengasah otak untuk tetap bekerja, sehingga in dapat bermanfaat meningkatkan kesehatan fisik pembatik. Aktivitas fisik menjadi hal yang penting untuk dilakukan lansia karena dapat meminimalisasi penyakit degeneratif (Sauliyusta & Rekawati, 2016), atau dalam istilah populer disebut *alzheimer* (pikun). Membatik dapat menjadi alternatif aktivitas lansia ketika sudah tidak lagi produktif bekerja walaupun dengan kondisi fisik terbatas sehingga dapat menghambat terjadinya penurunan fungsi kognitif.

Dalam hal ini, membatik dapat menjadi alternatif aktivitas lansia ketika sudah tidak lagi produktif bekerja walaupun dengan kondisi fisik terbatas sehingga dapat menghambat terjadinya penurunan fungsi kognitif. Pernyataan tersebut pun berpaut dengan ungkapan UD yang menyatakan bahwa aktivitasnya sebagai pembatik walaupun hanya sebagai sebuah *sampingan* sangat bermanfaat baginya, yaitu untuk menghambat percepatan penyakit *alzheimer*.

“...Ini saya baru mbatik lagi karena lagi di rumah, ngga ngapa-ngapain ya sayang gitu ya jadi mbatik. Dari pada tidur-tidur aja. Jadi kalau ada kepentingan lain aja ditinggal kalau di rumah ya batik terus. Ini sampingan jadi biar saya ngga cepet pikun juga karena ada kegiatan” (UD, 19 November 2019)

Bagi kesehatan psikologis, Lansia rentan mengalami depresi serta penurunan kemampuan untuk menghadapinya. Depresi ini dapat disebabkan produktivitas mereka ketika bekerja menurun, jarang beraktivitas, dan kehilangan pasangan hidup. Akibatnya memengaruhi kondisi ekonomi dan sosialnya. Dengan begitu, aktivitas membatik dapat menjadi alternatif pelipur lara bagi lansia. Hal ini karena walaupun mereka tidak lagi digolongkan dalam usia produktif kerja tetapi tidak jarang aktivitas ini dijadikan sebagai sebuah pekerjaan sekaligus pengisi waktu luang dan sebuah hiburan. Mengingat salah satu dari mereka sudah hidup sendiri tanpa pasangannya maupun tinggal terpisah dari anak-anaknya sehingga menimbulkan perasaan kesepian, jenuh maupun ketakutan. Pernyataan tersebut sebagaimana yang diungkapkan SDR:

“...Lah itu kan kalau ada hiburan kaya gitu kan (membatik) kaya seneng, berkumpul, ngobrol gitu, bercanda. Saya kan suka bercanda” (SDR, 14 November 2019)

2. Fungsi dan manfaat sosial

Pekerjaan membatik yang tidak terikat waktu yang ketat membuat mereka dapat melakukan peran sosialnya di masyarakat. Seperti yang diungkapkan UD bahwa membatik tidak mengganggu kesibukan atau kegiatan di lingkungan tempat tinggalnya. Ia masih dapat melakukan aktivitas lain seperti mengaji, arisan RT maupun kegiatan sosial di lingkungan desanya. Hal ini diakui NN yang tidak terikat industri batik mana pun sehingga ia memiliki keleluasaan ketika bekerja. Menurutnya dengan begitu ia tidak harus berpacu dengan waktu yang membuatnya tertekan karena harus cepat menyelesaikan pekerjaannya.

“Iya gitu. Nanti tinggal saya gambar. Tapi sekarang saya kasih tenggang waktu agak lama karena kan suka ada kegiatan ngaji, arisan atau apa. Takutnya udah janji ditungguin tapi belum jadi kan kasian. Ya bu lima hari atau seminggu gitu. Biar ngga *kesusu* (keburu-buru) kitanya juga enak” (NN, 21 November 2019)

Keberadaan industri batik telah menarik minat perempuan untuk terlibat di dalamnya. Keuntungan yang didapatkan antara lain waktu kerja fleksibel. Hal ini karena industri batik tidak memiliki administrasi yang rumit sehingga mereka dapat dengan mudah untuk berhenti bekerja dan masuk kembali ketika ingin bekerja lagi. Selain itu, mereka tetap dapat melakukan perannya sebagai ibu rumah tangga (memasak, mencuci, mengurus rumah, dan sebagainya). Artinya di sini mereka tidak harus mengabaikan peran utamanya.

3. Fungsi dan manfaat budaya

Menurut SDR dan NN membatik juga dimaknai sebagai pelestarian budaya. Mereka menyadari bahwa saat ini sudah sangat minim sekali orang, khususnya generasi muda yang mau bekerja sebagai pembatik tulis. Ini disebabkan proses pengerjaan batik tulis memakan banyak waktu namun tidak sebanding dengan upah yang didapatkan. Kemudian, bekerja sebagai pembatik dianggap tidak memiliki *prestise* karena tidak memiliki jenjang karier dan penghasilan yang pasti. Dengan begitu, keberadaan lansia dalam industri batik secara tidak langsung berkontribusi untuk melanggengkan seni batik tulis.

“Kita begini juga walaupun udah lansia kan ya masih mau mbatik juga itung-itung uri-uri budaya, melestarikan budaya lah ya jangan sampe hilang tapi ya nanti karena orang udah pada makin pinter-pinter ngga mau mbatik. Maunya kerja yang lebih menjanjikan. Jadi ya ini sisa-sisanya udah pada lansia masih mau mbatik. Jadi ya lansia yang masih pada sehat ayolah mbatik terus” (SDR, 14 November 2019)

Lansia tetap aktif bekerja dan tidak berpangku tangan mengharap pemberian anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan begitu mereka tidak harus merasa terpinggirkan karena dianggap sebagai kelompok lemah dan menjadi beban tanggungan keluarga. Sebaliknya, mereka masih turut membantu perekonomian anaknya. Dalam hal ini asumsi lansia yang dikatakan sebagai individu yang tidak lagi produktif serta menjadi beban tanggungan keluarga dapat terpatahkan. Itu berarti, lansia masih dapat mandiri serta pekerjaannya dapat meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Terbukti masih terdapat beberapa Lansia yang aktif bekerja.

Kemandirian merupakan bagian konsep pemberdayaan. Pemberdayaan sendiri sebagai upaya penguatan potensi yang dimiliki dengan cara memotivasi, memberikan penyadaran, dan semangat serta akses kesempatan untuk mewujudkan potensi yang dimiliki dalam bentuk nyata (Mardikanto & Soebiato, 2013). Jika dikaitkan dengan konsep tersebut maka lansia pembatik dapat memberdayakan dirinya (*self empowerment*). Hal ini karena lansia memiliki kemampuan untuk menjangkau sumber-sumber produktif yang menghasilkan pendapatan. Dengan begitu mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri dengan bekerja. Lansia yang masih bekerja memberikan pengertian bahwa mereka juga berpartisipasi mengurangi beban tanggungan keluarga maupun negara. Dengan bekerja mereka memberdayakan dirinya sendiri sekaligus berpartisipasi untuk mengoptimalkan program pembangunan pemerintah dalam peningkatan UHH.

Jika dikaitkan dengan pemberdayaan maka aktivitas yang dilakukan lansia pembatik tulis termasuk dalam pemberdayaan, sekaligus dapat menjadi alternatif metode pemberdayaan bagi lansia ketika mereka tidak lagi memiliki kemampuan bekerja sebagai pembatik. Hal ini dikarenakan kondisi fisik mereka yang semakin menurun sehingga tidak lagi mendukung aktivitasnya untuk membatik. Menurut Sulistiyani dalam Burrahman (2017) terdapat tiga tahap pemberdayaan, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap penyadaran

Tahap ini dapat diidentifikasi bahwa lansia memaknai pekerjaannya sebagai sebuah kesadaran karena mereka tidak ingin bergantung dengan keluarganya. Kesadaran tersebut menjadi modal bagi lansia untuk mengaktualisasikan dirinya berdasarkan keahlian dan kemampuannya dalam membatik.

2. Tahap transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan

Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, keahlian dan kemampuan yang dimiliki lansia pembatik tulis ketika membatik tidak hanya sebagai sebuah pekerjaan tetapi mereka mengemas dan menyalurkannya melalui pelatihan membatik bagi usia produktif maupun lansia. Maksudnya adalah mereka menjadi tutor atau pelatih yang memberikan pengajaran membatik. Bahkan salah satu dari mereka, yaitu SDR diminta untuk menjadi guru batik di salah satu SMA.

3. Peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan

Menjadi tutor dan guru batik adalah upaya pengembangan kemampuan yang dimiliki lansia, khususnya SDR. Ini dapat diartikan sebagai bentuk apresiasi bagi lansia pembatik tulis bahwasannya keahlian dan kemampuan mereka masih diakui. Dengan kata lain lansia dapat mengasah dan mengembangkan keahlian serta kemampuan yang dimiliki sehingga mewujudkan kebermanfaat maupun kemandirian.

Ketiga tahap pemberdayaan tersebut dapat menjadi alternatif optimalisasi program pemerintah sebagai upaya peningkatan kualitas hidup lansia selain dari aspek kesehatan. Peningkatan kualitas hidup tersebut juga dapat dilakukan secara internal, baik oleh keluarga maupun diri lansia itu sendiri. Secara eksternal peningkatan kualitas hidup lansia ditopang dengan kebijakan pemerintah dengan program peningkatan kesehatannya. Adanya program tersebut berkorelasi positif untuk mengurangi rasa depresi usia produktif karena harus merawat dan menanggung beban biaya perawatan lansia yang sakit.

Program pemerintah memang sudah cukup baik diterapkan untuk lansia sampai akhirnya mampu meningkatkan UHH mereka. Tetapi bagi lansia program ini tidak memberikankemandirian ekonomi. Bahkan melihat realitas yang ada, masih banyak lansia yang terlantar dan miskin (Sriyanto, 2012). Kesejahteraan sosial yang diberikan bagi lansia baru sebatas jaminan sosial dalam bentuk santunan uang tanpa disertai program yang memandirikan mereka.

Konsep lain dari kemandirian dalam pemberdayaan adalah partisipasi yang menempatkan subjek secara aktif untuk menentukan pilihannya (Maspaitella & Rahakbawi, 2014). Program pemerintah dalam peningkatan kualitas hidup akan lebih berjalan optimal apabila diikuti program sosial yang memandirikan dan sesuai dengan kondisi lansia agar nantinya program tersebut terealisasi dengan tepat. Dalam hal ini, lansia diberikan kebebasan untuk menentukan nasib dan apa yang mereka butuhkan, maupun mengontrolnya. Artinya mereka berhak menentukan masa depannya sendiri sesuai dengan keinginan maupun kebutuhan mereka. Jadi

peningkatan UHH tanpa dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan lansia akan menimbulkan permasalahan baru. Secara fisik mereka sehat tetapi secara ekonomi dan sosial mereka tidak sejahtera.

PENUTUP

Aktivitas sebagai pembatik dapat menjadi alternatif dalam peningkatan kemandirian ekonomi lansia. Peningkatan ekonomi pada lansia tersebut dimaknai sebagai sebuah pekerjaan yang dapat menghasilkan uang. Setidaknya upah yang didapatkan berkontribusi untuk meningkatkan ekonomi keluarga khususnya lansia pembatik tulis ketika suaminya tidak lagi memiliki pekerjaan tetap. Upah yang didapatkan digunakannya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, tambahan uang belanja, arisan RT, pengajian, dan lain sebagainya. Bahkan tidak jarang ada lansia yang masih menanggung kebutuhan hidup anak sekaligus cucunya yang tinggal serumah dengannya.

Peningkatan ekonomi setiap pekerja pembatik cap dan tulis tidak dapat disamakan karena mereka memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Namun, dari keseluruhan informan secara tersurat menyatakan bahwa pekerjaannya cukup mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemandirian untuk tidak bergantung pada pemberian anak dapat dipandang sebagai sebuah sarana bagi lansia untuk mengaktualisasikan potensi diri sesuai keahlian dan kemampuannya. Selain itu juga sebagai sebuah bentuk pembuktian bagi keluarga maupun lingkungannya bahwa mereka masih tetap mampu menanggung kebutuhannya sendiri. Dengan begitu, anggapan masyarakat yang pada umumnya menyatakan mereka adalah beban keluarga dapat terelakkan. Hal ini karena dalam realitanya masih terdapat lansia yang masih memiliki semangat untuk aktif dan produktif bekerja. Selain aspek ekonomi, bekerja sebagai pembatik juga memberikan fungsi dan manfaat yang multidimensi, yaitu: fungsi dan manfaat kesehatan fisik maupun psikologis, fungsi dan manfaat sosial, dan fungsi dan manfaat budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Penduduk Lanjut Usia 2019. (2019). *Statistik Penduduk Lanjut Usia Tahun 2019*. Retrieved Febuari 2020, 8, from <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=YWIXN2U3NWRiZTYzMGUwNTEzMGRFINTNi&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMTkvMTIvMjAvYWIXN2U3NWRiZTYzMGUwNTEzMGRFINTNiL3N0YXRpc3Rpay1wZW5kdWR1ay1sYW5qdXQtdXNpYS0yMDE5Lmh0bWw%3D&twoadfnoa>
- Burrahmah, E. S. (2017). *Pemberdayaan Lansia Melalui Kegiatan Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Kasus Balai Sosial Lanjut Usia Mandalika Mataram)*. Mataram: E-Thesis UIN Mataram. Retrieved Januari 02, 2020, from <http://etheses.uinmataram.ac.id/454/1/Evi%20Sobi%20Burrahmah153133065.pdf>

- Central Intelligence Agency. (2019). Retrieved September 2019, 24, from <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/rankorder/2119rank.html>
- Kemenkes. (2015). Retrieved September 2019, 24, from <http://www.depkes.go.id/article/print/15052700010/pelayanan-dan-peningkatan-kesehatan-usia-lanjut.html>
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Maspaitella, M., & Rahakbawi, N. (2014). Pembangunan Kesejahteraan Sosial: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pendekatan Pekerja Sosial. *Aspirasi*, 5, 157-164. Retrieved February 14, 2020, from <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/457>
- Miles, M., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A* (3 ed.). Thousand Oaks: Sage Publication.
- Ningsih, F., Sianipar, S. S., & Etri, T. (2018). Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Lansia di Panti Werdha Sinta Rengkang. *PengabdianMu*, 3, 15-19. Retrieved September 27, 2019, from <https://www.neliti.com/id/publications/258638/upaya-peningkatan-kualitas-hidup-lansia-di-panti-werdha-sinta-rengkang>
- Sauliyusta, M., & Rekawati, E. (2016). Aktivitas Fisik Memengaruhi Kondisi Kognitif Lansia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(2), 71-77. Retrieved January 1, 2020, from <http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/463/555>
- Silviliyana, M., Maylasari, I., & Agustina, R. (2018). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2018*. (D. Susilo, I. E. Harahap, & S. Raden, Penyunt.) Dipetik September 2019, 24, dari Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/publication/2018/12/21/eadbab6507c06294b74adf71/statistik-penduduk-lanjut-usia-2018.html>
- Sriyanto, E. (2012). Lanjut Usia: Antara Tuntutan Jaminan Sosial dan Pengembangan Pemberdayaan. *Kawistara*, 2, 73-86. Retrieved Desember 20, 2019, from <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/3953>